

BAHAN PA

LENTERA

*RE*Nggang penggalih nampi *TE*ntrem

*RA*hayu

(Beristirahat sejenak menerima damai sejahtera)

Edisi Oktober 2025

BAHAN PA



UNTUK KALANGAN SENDIRI

BAHAN PA GKJ Bejiharjo

Diterbitkan oleh:
Bidang PWG GKJ Bejiharjo

BAHAN PA

PENGANTAR MATERI PA BULAN OKTOBER 2025 (BULAN KELUARGA)

Perjalanan kehidupan keluarga dapat diibaratkan dengan aneka perumpamaan. Ada yang mengumpamakan seperti perjalanan umat dari tanah Mesir menuju tanah perjanjian. Umat menyusuri perjalanannya selama empat puluh tahun. Pada masa itu aneka perjumpaan dialami. Ada kalanya umat merasakan sedih, susah, kekurangan, berduka, serta aneka pengalaman lainnya. Di sisi lain, umat merasakan perjumpaan yang menggembirakan, pengharapan, kelegaan, serta aneka berkat lainnya. Di dalam semua peristiwa tersebut umat merasakan kasih penyertaan Allah. Pengalaman tersebut membuat umat merasakan kerinduannya untuk terus menyatu dengan Allah, Sang Sumber dari segala sumber.

Pengalaman bersama Allah yang mempengaruhi dan mentransformasi kehidupan, serta membuat umat berani menghadapi aneka pergumulan hidup disebut sebagai spiritualitas. Atas dasar pengalaman umat Allah di dalam PL, PB, dan pengalaman keseharian keluarga bersama Allah, sesama, dan ciptaan Allah lainnya, LPP Sinode menetapkan tema Bulan Keluarga 2025: **“Formasi Spiritualitas Keluarga: Merawat, Mengembangkan, Mempersaksikan”**. Tema tersebut merupakan inti sari dari bacaan-bacaan leksionari bulan Oktober 2025.

BAHAN PA

5-11 Oktober 2025

(Bahan bisa disesuaikan dengan waktu pelaksanaan tiap wilayah)

1. Waktu Teduh
2. Nyanyian (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)
3. Doa Pembuka & Firman
4. Pembacaan Alkitab: I Korintus 9:24-27; I Timotius 4:6-8
5. Uraian Pengantar PA

“LATIHAN ROHANI”

Kesaksian Alkitab menunjukkan kepada kita bahwa Rasul Paulus terus melatih dirinya dengan latihan rohani. Bagaimana dengan kita? Tentu saja kita pun memerlukan latihan rohani agar iman dan perbuatan kita terus bertumbuh di dalam Tuhan. Untuk itu, mari kita pelajari beberapa bentuk Latihan Rohani, yaitu:

1. Berdoa

Berdoa adalah bentuk latihan rohani yang sangat sederhana. Bisa dilakukan kapan pun dan di mana pun. Meskipun tampak sederhana, nyatanya berdoa tidak boleh dilakukan dengan asal-asalan. Berdoa harus dilakukan dengan penuh kesungguhan, dengan hati dan pikiran yang difokuskan kepada Tuhan. Setelah hati kita tertuju kepada Tuhan, kita dapat memulai untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Tuhan Yesus sendiri telah mengajarkan Doa Bapa Kami sebagai acuan doa-doa kita.

2. Membaca dan merenungkan firman Tuhan

Membaca firman Tuhan tidaklah sama dengan membaca buku lainnya. Membaca firman Tuhan harus disertai iman bahwa apa yang tertulis dalam Alkitab dipakai Tuhan untuk menyampaikan pesan Ilahi kepada kita. Karena itu tidak bisa hanya dibaca sambil lalu, melainkan perlu sungguh-sungguh diperhatikan dan direnungkan.

3. Mengikuti Pemahaman Alkitab

BAHAN PA

Mengikuti Pemahaman Alkitab (PA) adalah sarana orang percaya belajar firman Tuhan bersama dengan komunitas orang percaya lainnya. Melalui PA, kita bisa saling belajar, saling menguatkan dan saling membangun.

4. Ibadat atau Kebaktian

Ibadat atau kebaktian merupakan sarana pemeliharaan iman orang percaya. Menghadiri ibadat atau kebaktian adalah salah satu cara melatih kerohanian kita. Karena itu, mengikuti ibadat tidak sama dengan hanya hadir dan menonton saja. Mengikuti ibadat adalah terlibat secara aktif, menghayati setiap unsur dan urutan Liturgi dari awal hingga akhir.

5. Menghaturkan Persembahan

Menghaturkan persembahan tentu saja berbeda dengan memberikan sumbangan apalagi membayar iuran. Menghaturkan persembahan adalah ungkapan syukur kepada Tuhan. Karena itu, menghaturkan persembahan harus didasari kerelaan sekaligus penghormatan. Kerelaan dan penghormatan adalah dua syarat mutlak yang tidak boleh dipisahkan. Kalau hanya berdasarkan kerelaan, orang akan memberikan ala kadarnya saja, bahkan mungkin sesuatu yang tidak layak, yang penting rela. Tetapi kerelaan yang disertai penghormatan akan menolong orang percaya untuk mempersembahkan yang terbaik kepada Tuhan. Melalui persembahan, kita dilatih untuk bersyukur, untuk rela hati, untuk melepaskan keterikatan dengan dunia, untuk berserah penuh pada pemeliharaan Allah.

6. Menyanyikan lagu pujian

Ada begitu banyak lagu rohani yang berisi pujian maupun penyembahan kepada Tuhan. Menyanyikan lagu-lagu tersebut dapat melatih emosi, mengasah rasa, mengolah batin kita untuk menjalin kedekatan dengan Tuhan.

7. Berpuasa

Berpuasa dapat menjadi sarana latihan rohani yang baik. Dalam Alkitab, berpuasa merupakan ungkapan merendahkan diri, menyesali dosa dan permohonan yang sungguh-sungguh kepada Allah. Dengan berpuasa, kita dilatih untuk mengekang hawa nafsu dan keinginan-keinginan daging. Berpuasa menolong kita lebih fokus kepada Allah.

8. Melayani (di rumah, di gereja, di masyarakat)

Ada begitu banyak bentuk pelayanan yang bisa kita lakukan baik di rumah, di gereja, di tempat bekerja, di sekolah, di tengah masyarakat. Ladang pelayanan begitu luas, setiap orang, tua maupun muda bisa ambil bagian di dalamnya. Melibatkan diri dalam pelayanan membantu kita untuk belajar merendahkan diri di hadapan Tuhan, belajar bertanggung jawab bahkan belajar bekerja sama dengan orang lain.

BAHAN PA

Diskusi:

1. Mengapa Rasul Paulus masih membutuhkan latihan rohani dalam hidupnya, padahal ia sudah menjadi utusan Tuhan yang hebat?
2. Menurut saudara, apa manfaat latihan rohani bagi orang percaya?
3. Bentuk latihan rohani seperti apa yang sudah saudara praktikkan dalam hidup sehari-hari? Bagikan pengalaman saudara!

6. Nyanyian (& Persembahan) (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)

7. Doa Syafaat & Penutup

BAHAN PA

13-18 Oktober 2025

(Bahan bisa disesuaikan dengan waktu pelaksanaan tiap wilayah)

(Wekdal wening)

1. Waktu Teduh
2. Nyanyian (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)
3. Doa Pembuka & Firman
Pembacaan Alkitab:
Markus 1:35-39; Markus 6:30-34; Yohanes 6:14-15
4. Uraian Pengantar PA

" MENGAMBIL JARAK -- RETRET " .

Dalam keempat Injil, Yesus disebutkan sering pergi menarik diri dan berdoa di tempat-tempat yang sepi. Sebagai Pribadi yang memiliki kedekatan penuh dengan Bapa, Yesus tahu betapa pentingnya mengambil jarak dari rutinitas-Nya, yakni mengajar dan melakukan banyak mukjizat pemulihan. Dalam keheningan, Ia berdoa dan setelah itu Ia kembali untuk melanjutkan misi-Nya dengan energi baru sehingga pelayanan-Nya semakin berdampak dan semakin luas.

Markus 1:35-39 dan Markus 6:30-34 mengisahkan tentang Tuhan Yesus yang menyepi dan beristirahat. Dalam waktu istirahat-Nya itu, Ia tidak bersantai-santai, tetapi waktu istirahat itu dipahami sebagai waktu di mana Ia merenung. Yesus tidak hanya bekerja keras dalam pelayanan, tapi juga tahu kapan harus berhenti dan mencari kekuatan dari Bapa. Keputusan-Nya melayani bukan ditentukan oleh tekanan dari orang banyak, tetapi buah dari relasi-Nya dengan Allah. Dalam retret-Nya, Ia menyelaraskan diri dengan visi Allah.

BAHAN PA

Yesus bukan hanya memikirkan diri-Nya sendiri, tetapi Ia juga mendorong para murid agar mengambil waktu dan jarak dari rutinitas mereka. Ini menandakan bahwa proses mengambil jarak bukan sesuatu yang bersifat egois, tetapi justru memancarkan inspirasi dan menunjukkan bela rasa. Kemanusiaan Yesus adalah kemanusiaan yang memberdayakan. Dalam keheningan, Ia kebersamai para murid agar memiliki semangat yang selalu baru dalam pelayanan yang sering kali tidak mudah.

Dalam Yohanes 6:14-15 dikisahkan Tuhan Yesus yang menarik diri karena hendak dijadikan Raja oleh orang-orang banyak. Hal ini sangat logis karena popularitas Yesus yang luar biasa besar. Terlebih lagi setelah Ia melakukan mukjizat dengan memberi makan ribuan orang. Tidak heran jika banyak orang ingin menjadikan-Nya sebagai pemimpin dan simbol pergerakan melawan penguasa. Tetapi Yesus tidak berpikir demikian karena yang menjadi fokus adalah kehendak Bapa, yakni jalan kasih dan kerendahan hati. Retret sebagai sarana persekutuan dengan Bapa, membuahkan kemurnian panggilan. Bukan ketenaran, pujian, popularitas, dan keuntungan dunia yang menjadi arah pelayanan-Nya, tetapi visi pemulihan relasi dan martabat manusia.

BAHAN DISKUSI:

1. Bagaimana cara agar keluarga dapat menjadi “tempat retreat” bagi anggota di dalamnya?
2. Apa yang bisa dilakukan oleh setiap anggota keluarga (sebagai orangtua, pasangan, anak, saudara) agar “retret keluarga” dapat menjadi kebiasaan sehari-hari?
4. **Nyanyian (& Persembahan) (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)**
5. **Doa Syafaat & Penutup**

BAHAN PA

20-25 Oktober 2025

(Bahan bisa disesuaikan dengan waktu pelaksanaan tiap wilayah)

1. Waktu Teduh
2. Nyanyian (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)
3. Doa Pembuka & Firman
Pembacaan Alkitab: 2 Korintus 8:1-15
4. Uraian Pengantar PA

“BERBAGI KASIH”

Dalam bacaan ini, Paulus mengingatkan kembali jemaat di Korintus untuk mendukung pelayanan jemaat di Yerusalem. Paulus memberikan contoh kondisi jemaat lain, yaitu jemaat Makedonia. Kehidupan mereka sedang dalam situasi sulit. Paulus menyebut bahwa selagi mereka dicobai dengan berat dalam berbagai penderitaan, namun sukacita mereka dalam berbagi sungguh luar biasa. Meskipun mereka sangat miskin, namun mereka kaya dalam kemurahan. Mereka dapat memberikan bantuan melampaui dari kemampuan (ayat 1-5). Hal inilah yang menjadi dasar bagi Paulus, mengingatkan jemaat di Korintus yang merupakan jemaat yang kaya dalam segala sesuatu, maka seharusnya juga kaya dalam berbagi kasih (ayat 7).

Sebenarnya jemaat Korintus sudah memulai untuk membantu jemaat di Yerusalem, namun berhenti tidak dilanjutkan (ayat 10-11). Paulus pun mengingatkan kembali jemaat Korintus untuk menyelesaikannya dalam kerelaan dengan melakukan sesuai dengan apa yang ada. Jadi tindakan berbagi dengan memberi apa yang ada, dihayati karena Tuhan lebih dahulu memberi kepada kita dengan kasih-Nya, sehingga dari pemberian tersebut terwujud keseimbangan. Baik yang memberi maupun yang menerima saling melengkapi.

Dari jemaat Makedonia, kita belajar bahwa tindakan berbagi dengan landasan kasih, bukan karena kasihan kepada orang lain. Bukan juga karena kita sudah berkelebihan, melainkan karena kita lebih dulu sudah menerima dan dikasihi Allah dalam Tuhan kita Yesus Kristus melalui karya keselamatan-Nya yang sudah memberi diri-Nya bagi kita. Kita mengerjakan dan melanjutkan karya keselamatan Allah

BAHAN PA

melalui tindakan berbagi dengan landasan kasih-Nya. Belajar dari jemaat Makedonia juga, kita mau dulu berbagi kasih, Tuhan akan memampukan dengan apa yang ada pada kita bukan apa yang tidak ada pada kita.

Diskusi:

1. Bagaimana keluarga Saudara dapat memberikan contoh tindakan berbagi kasih dari tengah-tengah keluarga saudara?
 2. Menurut Saudara, prinsip-prinsip hidup apa saja yang kita bisa hayati dari tindakan berbagi kasih mulai dari hidup berkeluarga?
 3. Bagaimana komitmen keluarga Saudara untuk menyatakan tindakan berbagi kasih dalam kehidupan selanjutnya di keseharian hidup beriman?
- 6. Nyanyian (& Persembahan) (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)**
- 7. Doa Syafaat & Penutup**

BAHAN PA

27 Oktober -1 November 2025

(Bahan bisa disesuaikan dengan waktu pelaksanaan tiap wilayah)

1. Waktu Teduh
2. Nyanyian (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)
3. Doa Pembuka & Firman
Pembacaan Alkitab: Keluaran 13:17-22
4. Uraian Pengantar PA

“Spiritualitas Padang Gurun Keluargaku”

Albertus Purnomo, seorang teolog biblika Indonesia menyampaikan bahwa padang gurun merupakan *setting* paling populer dalam sebagian besar kisah dalam Alkitab ¹. Padang gurun merupakan sebuah wilayah yang umumnya mengacu pada wilayah yang tandus, kering, area yang tergolong ‘liar’ (wild). Purnomo menjelaskan pula bahwa dalam sejumlah tradisi kuno (Perjanjian Lama), padang gurun tidak hanya memiliki makna harfiah, namun juga mengandung makna kiasan, simbolis dan mistis².

Keluarannya 13:17-22 mengisahkan tentang cara Tuhan menuntun umat-Nya dari Mesir, tanah perbudakan menuju tanah perjanjian Allah. Allah menyampaikan bahwa untuk menuju tanah perjanjian terdapat dua rute yang dapat dilalui. Rute pertama adalah melalui jalan ke negeri orang Filistin (ayat 17). Rute ini lebih dekat daripada rute kedua. Jika Israel melalui rute ini, jarak tempuh mereka sekitar dua minggu atau sekitar empat belas hari perjalanan. Rute kedua adalah melalui jalan memutar di padang gurun menuju laut teberau (ayat 18). Rute ini memakan waktu yang lama, kurang lebih empat puluh tahun. Bisa dibayangkan betapa jauhnya jarak yang harus ditempuh.

BAHAN PA

Ribuan kilometer, menyeberangi lautan dan melintasi padang gurun yang seakan tak berujung.

Tuhan menetapkan perjalanan Israel dilakukan melalui jalur kedua. Jaraknya memang panjang. Pilihan Tuhan didasarkan pada pertimbangan yang mendalam. Keluaran 13:17 menyebutkan bahwa Tuhan menghindari jalur Filistin karena sekalipun jalan itu paling dekat, jangan sampai bangsa Israel menyesal apabila mereka menghadapi peperangan, sehingga mereka kembali ke Mesir. Di sini tampak bahwa jarak yang paling dekat belum tentu membawa kebaikan. Jalan pintas bisa saja menjadi jebakan yang berujung pada keinginan bangsa Israel kembali ke tanah perbudakan.

Padang gurun dipilih sebagai *setting* geografis perjalanan keluarga-keluarga orang Israel memiliki aneka makna. *Pertama*, padang gurun merupakan tempat Israel belajar mengalami Tuhan³. Mengalami Tuhan lebih dari sekadar mengetahui tentang Tuhan. Untuk mengetahui siapa Tuhan, orang bisa belajar dari berbagai literatur. Namun untuk mengalami Tuhan dibutuhkan perjumpaan yang intens. *Kedua*, padang pasir yang luas dan seolah tak berujung merupakan tempat yang asing. Keluarga-keluarga Israel jarang menjumpai kampung-kampung padat penduduk. Tidak ada orang yang memberi petunjuk dalam perjalanan. Satu-satunya yang dapat diandalkan adalah Tuhan. *Ketiga*, padang gurun merupakan tempat tandus. Kekeringan, badai gurun, aneka binatang buas bisa saja mengganggu perjalanan. Pengalaman menunjukkan bahwa keluarga-keluarga kerap kehabisan air dan makanan. Keadaan tersebut mendatangkan krisis. Dalam situasi krisis, Tuhan adalah tempat bernaung yang memberi pengharapan. Padang gurun menjadi sekolah kehidupan untuk menempa kehidupan keluarga-keluarga Israel.

Musa sebagai seorang pemimpin yang dipercaya Tuhan membawa umat-Nya menuju tanah terjanji melakukan perintah Tuhan. Israel mendengarkan perintah Tuhan dan mereka berjalan dengan barisan yang teratur berangkat dari tanah Mesir (ayat 18). Sebagai pimpinan, Musa membawa tulang-tulang Yusuf leluhurnya. Yusuf telah meninggal sekitar 200 atau 300 tahun sebelum zaman Musa⁴. Semasa hidupnya Yusuf berpesan

BAHAN PA

agar suatu saat manakala bangsa Israel meninggalkan Mesir, tulang-tulang Yusuf harus dibawa serta. Beberapa catatan menyebutkan bahwa tulang-tulang Yusuf diawetkan sehingga memudahkan untuk membawanya ke tanah perjanjian⁵. Kesediaan Musa menjalankan amanat dari Yusuf menjadi teladan bagi keluarga-keluarga Mesir agar menghormati orang tua dan leluhurnya. Hormat pada leluhur merupakan ajaran penting bagi orang Israel sebab tindakan tersebut diperintahkan oleh Tuhan.

Umat Israel berangkat dari Sukot dan berkemah di kota Etam, di tepi padang gurun. Tuhan berjalan di depan mereka. Ia menjadi tiang awan pada waktu siang dan menjadi tiang api pada waktu malam (ayat 21). Semua dilakukan oleh Tuhan supaya Israel tidak tersesat dan mengalami penderitaan yang berat. Dengan demikian, mereka dapat berjalan baik pada waktu siang maupun pada waktu malam. Israel tidak dapat melihat Tuhan secara langsung, namun mereka merasakan kehadiran Tuhan. Dengan tangan kasih-Nya, Tuhan melindungi mereka dari matahari dan api yang menyengat, juga melindungi mereka dari pekatnya kegelapan yang mengancam perjalanan.

Spiritualitas padang gurun sebagaimana tertulis dalam Keluaran 13:17-22 menunjukkan cara Allah membentuk kehidupan umat pilihan-Nya. Berbagai pengalaman di padang gurun diizinkan terjadi agar umat belajar mengalami Tuhan. Meski tampak keras dan penuh dengan aneka misteri yang tak terselami oleh pikiran Israel, di sana kasih Allah sangat nyata. Berbagai pengalaman itu kelak pada akhirnya akan membuat keluarga-keluarga Israel merasakan kegembiraan manakala mereka mencapai tanah yang dijanjikan Tuhan, yakni tanah Kanaan yang berlimpah dengan susu dan madunya. Kelimpahan yang dialami keluarga-keluarga di Kanaan jelas berbeda dengan di Mesir. Di Mesir, mereka memang bisa menikmati makanan, minuman yang banyak. Namun status mereka adalah budak. Di tanah Kanaan, mereka akan menikmati semua yang ada dalam status sebagai orang merdeka. Bagaimana dengan keluarga-keluarga masa kini?

BAHAN PA

Diskusi :

1. Bila kehidupan keluarga diibaratkan seperti perjalanan di padang gurun, ceritakan pengalaman-pengalaman hidup seolah berada di padang gurun yang kering, ada badai gurun, keras dan seolah tidak berujung.
 2. Dalam menghadapi peristiwa tersebut, apa yang dilakukan oleh keluarga?
 3. Apa campur tangan Allah yang dirasakan? Bagaimana merasakan pekerjaan Allah bagi keluarga?
- 5. Nyanyian (& Persembahan) (Nyanyian ditata oleh penuntun PA)**
- 6. Doa Syafaat & Penutup.**